

## TANTANGAN FONEMIS DALAM BIPA: REALISASI KONSONAN BAHASA INDONESIA OLEH PEMELAJAR AMERIKA

Dewi Wahyuning Astuti<sup>1</sup>, Lia Maulia Indrayani<sup>2</sup>, Erlina<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>1</sup> dewi23020@mail.unpad.ac.id, <sup>2</sup> lia.maulia@unpad.ac.id, <sup>3</sup> erlina@unpad.ac.id

Received: December 28, 2024; Accepted: January 21, 2025

### Abstract

This study investigates the articulatory challenges faced by 20 American BIPA learners in pronouncing Indonesian consonants. Employing a qualitative descriptive method, the research focuses on analyzing phonetic deviations based on recorded oral data. A total of 153 utterances were examined to identify patterns in consonant realizations. The findings reveal significant difficulties in articulating specific consonant phonemes, including bilabial plosives [b], [p], glottal fricatives [h], apico-alveolar plosives [d], [t], dorso-velar plosives [g], [k], lamino-palatal affricates [tʃ], and postalveolar affricates [dʒ]. The results demonstrate recurring phonological processes such as substitution, deletion, and addition of sounds. Substitution patterns include [t] realized as [tʃ] or [d] and [dʒ] as [tʃ]. Deletion frequently occurs in final consonants, particularly [h], [t], and [g]. Additionally, some learners added glides [tʃj] or modified articulations [ŋ'g], [dʒj] to accommodate unknown phonemes. This study emphasizes the need for targeted pronunciation training in BIPA programs, such as minimal pair analysis, word and sentence repetition, with a focus on consonant production accuracy through repetitive exercises and phonetic awareness activities. By addressing these challenges, BIPA teachers' or instructors can be better in supporting learners to achieve more native-like pronunciation.

**Keywords:** Indonesian consonant, BIPA, American learners

### Abstrak

Studi ini menyelidiki tantangan artikulasi yang dihadapi oleh 20 pemelajar BIPA asal Amerika dalam melafalkan konsonan bahasa Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada menganalisis deviasi fonetik berdasarkan data lisan yang direkam. Sebanyak 153 ujaran diperiksa untuk mengidentifikasi pola dalam realisasi konsonan. Temuan tersebut mengungkapkan kesulitan signifikan dalam mengartikulasikan fonem konsonan tertentu, termasuk plosif bilabial [b], [p], frikatif glotal [h], plosif apiko-alveolar [d], [t], plosif dorso-velar [g], [k], afrikat lamino-palatal [tʃ], dan afrikat postalveolar [dʒ]. Hasilnya menunjukkan proses fonologis yang berulang seperti substitusi, penghapusan, dan penambahan bunyi. Pola substitusi termasuk [t] yang direalisasikan sebagai [tʃ] atau [d] dan [dʒ] sebagai [tʃ]. Penghapusan sering terjadi pada konsonan akhir, terutama [h], [t], dan [g]. Selain itu, beberapa pemelajar menambahkan glide [tʃj] atau modifikasi artikulasi [ŋ'g], [dʒj] untuk mengakomodasi fonem yang tidak dikenal. Studi ini menekankan perlunya pelatihan pengucapan yang terarah dalam program BIPA seperti analisis pasangan minimal, repetisi kata dan kalimat, dengan menekankan akurasi produksi konsonan melalui latihan berulang dan kegiatan kesadaran fonetik. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, guru atau instruktur BIPA dapat lebih baik dalam mendukung siswa untuk mencapai pengucapan yang lebih mirip penutur asli.

**Kata Kunci:** Konsonan bahasa Indonesia, BIPA, Pemelajar Amerika

**How to Cite:** Astuti, D. W., Indrayani, L. M., & Erlina (2025). Tantangan fonemis dalam BIPA: realisasi konsonan bahasa Indonesia oleh pemelajar Amerika. *Semantik*, 14 (1), 83-100.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa kedua adalah proses pembelajaran bahasa bagi pemelajar yang bukan penutur asli bahasa tersebut. Tidak hanya itu, belajar bahasa kedua membantu pemelajar mempelajari budaya dan bahasa orang lain (Pratiwi et al., 2023).

Bahasa Indonesia saat ini mendapatkan popularitas di kalangan orang asing karena berbagai alasan, termasuk pariwisata, bisnis, investasi, dan pekerjaan. Selain itu, Indonesia adalah anggota Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), yang berarti bahwa pekerja dari negara-negara Asia lainnya dapat melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan di Indonesia (Dian Rahmani et al., 2023). Bahasa adalah salah satu komponen yang membentuk identitas nasional.

Bahasa dianggap sebagai sistem perlambang yaitu menggunakan lambang huruf yang membentuk kata, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan informasi dan gagasan terdiri atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain (Luh et al., 2019). Bahasa memainkan peran penting dalam lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun di universitas (Suhartina, 2024). Selain bahasa nasional, pemelajar juga diperkenalkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka untuk memiliki daya saing global (Hardini et al., 2023). Bahasa Indonesia harus dipertahankan eksistensinya agar tetap populer dan tidak terabaikan karena pengaruh globalisasi (Rahayu, 2023). Walaupun Indonesia terpengaruh oleh adanya globalisasi, namun pelajar yang mempelajari bahasa Indonesia tetap meningkat dan berkembang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin diminati oleh berbagai kalangan di dunia, terutama oleh penutur bahasa Inggris. Saat ini, mahasiswa asing di Indonesia dan luar negeri banyak yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia (Permatasari & Dwi, 2022). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah istilah untuk bahasa Indonesia yang dipelajari oleh mahasiswa internasional. Baik program gelar maupun kursus non-gelar tersedia dalam BIPA. Banyak mahasiswa internasional terdaftar dalam kursus BIPA sebagai bagian dari program non-gelar mereka di berbagai universitas Indonesia dan internasional. Banyak kedutaan besar Indonesia, termasuk Kedutaan Besar Indonesia di Inggris, menawarkan BIPA sebagai program non-gelar. BIPA ditawarkan sebagai mata kuliah di berbagai universitas di luar negeri sebagai bagian dari program gelar mereka. BIPA biasanya diajarkan sebagai mata kuliah di Indonesia di bawah naungan fakultas ilmu pengetahuan, sastra, dan pendidikan bahasa serta seni (Susanto et al., 2024).

Dengan dukungan dari berbagai entitas terkait, pelatihan BIPA telah memiliki peran penting dalam meningkatkan popularitas Bahasa Indonesia (Nagauleng et al., 2024). Selain itu, menurut (Mahriyuni et al., 2024) minat untuk belajar bahasa Indonesia meningkat setiap tahun, terutama setelah bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi UNESCO dan PBB pada tahun 2023. Sebagai bagian dari komunitas universitas atau lembaga penyedia layanan BIPA, program pembelajaran bahasa asing yang ditawarkan oleh sebuah institusi sangat penting untuk memberikan pemelajar bahasa kedua pemahaman dan kesadaran etika serta keterampilan pelafalan untuk komunikasi yang efektif dan efisien (Andajani et al., 2024). Universitas Negeri Malang (UM) memiliki program pelatihan BIPA yang cukup banyak hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah program yang tersedia dan jumlah orang asing yang belajar bahasa Indonesia di UM diantaranya Program Darmasiswa Indonesia, Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB), Program Dalam Negeri, *Critical Language Scholarship* (CLS), Program AMINEF, *Indonesian Flagship Language Initiative* (IFLI), Program Luar Negeri Indonesia (IOP), Program Studi Luar Negeri, dan lainnya (Mardasari et al., 2022).

Menurut (Boeriswati et al., 2023) klasifikasi tingkat pembelajar BIPA didasarkan pada tingkat penguasaan bahasa Indonesia oleh pembelajar, yang menentukan apakah mereka termasuk dalam tingkat dasar, menengah, atau mahir. Perbedaan dalam tingkat keterampilan bahasa para pelajar BIPA akan berdampak pada pemilihan bahan ajar, metode, evaluasi, dan alat pembelajaran lainnya yang digunakan untuk menunjang pembelajaran untuk memaksimalkan kemampuan pemelajar, termasuk dalam kemampuan berbicara dan melafalkan bunyi konsonan bahasa Indonesia. Tujuan program BIPA adalah untuk menguasai empat aspek keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Arie Sandy et al., 2021). Menurut (Yuriananta et al., 2023) pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada keterampilan bahasa, namun dengan komunikasi terarah dan efektif menggunakan bahasa kedua yang sedang dipelajari dapat dikatakan sebagai tercapainya tujuan pembelajaran BIPA itu sendiri. Namun dalam proses belajar bahasa kedua, sering terjadi percampuran pola bahasa pertama dan bahasa kedua yang memengaruhi pelafalan bahasa kedua yang sedang dipelajari.

Kemampuan berbicara dalam pembelajaran BIPA menjadi aspek keterampilan berbahasa yang fundamental (Faiza Silmi & Erowati, 2021). Komunikasi secara lisan atau berbicara adalah salah satu keterampilan bahasa yang penting. Ketika pembelajar melakukan praktek berbicara, penting bagi mereka untuk memperhatikan setiap kosa kata dengan benar. Pemelajar bahasa Indonesia harus memiliki kemampuan berbicara dasar. Komunikasi verbal dapat digunakan untuk mengukur keakuratan keterampilan berbicara seseorang. Ini mencakup hal-hal seperti kalimat yang tepat, pengucapan, pelafalan bunyi dan pemilihan diksi yang tepat dalam situasi dan konteks kegiatan komunikasi (Nursaid et al., 2024).

Selanjutnya, kesalahan pelafalan (artikulasi) fonem-fonem bahasa kedua akan menyebabkan kekeliruan makna. Kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh penutur bahasa kedua akan membingungkan orang lain, terutama orang yang berbicara bahasa asli. Komunikasi gagal karena kesalahan makna dan interpretasi (Fitrihanah, 2020). Kesalahan pelafalan sangat penting untuk dihindari karena dapat mengubah arti kata yang diucapkan. Saat pemelajar melafalkan kata-kata, terkadang terjadi kebingungan karena struktur fonologi bahasa ibu mereka dan bahasa Indonesia berbeda (Wiratsih, 2019). Salah satu isu penting dalam perkembangan bahasa Indonesia adalah masalah pengucapan dan pelafalan fonemis atau bunyi yang dihasilkan oleh pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Alat ucap sangat penting dalam komunikasi lisan. Bahasa Indonesia memiliki kaidah bahasanya sendiri dan aturan bahasa berbeda satu sama lain. Setiap masyarakat bahasa memiliki kebiasaan unik yang membedakan bahasa satu dengan bahasa lain (Agustina & Oktavia, 2019) Sebagai salah satu bahasa internasional yang dominan, bahasa Inggris memiliki sistem fonologi yang unik, yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini sering kali menjadi tantangan bagi pemelajar BIPA dalam menguasai pengucapan bunyi konsonan bahasa Indonesia dan dapat memengaruhi pengucapan bunyi tersebut. Fonologi adalah kumpulan bunyi (fonem) yang banyak dalam suatu bahasa dan aturan yang mengatur bagaimana bunyi tersebut digabungkan ke dalam kata-kata (Apriliana et al., 2024).

Bahasa Indonesia memiliki sistem fonetik yang relatif sederhana dibandingkan dengan bahasa Inggris. Namun, beberapa bunyi konsonan, seperti [t], [d], [c] sering kali diartikulasikan dengan cara yang tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia oleh pemelajar asal Amerika. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh transfer bahasa (*language transfer*) dari bahasa ibu, yang dapat menjadi tantangan fonemis dan menyebabkan interferensi dalam pengucapan. Tantangan fonemis ini sering kali terlihat pada konsonan yang dalam bahasa Inggris diucapkan

dengan posisi artikulator yang berbeda atau melibatkan unsur aspirasi. Hasil suara bahasa yang terbentuk dengan menghambat aliran udara pada sebagian alat ucap disebut konsonan. Jika hambatan atau artikulasi disertai dengan bergetarnya pita suara, itu akan menghasilkan suara konsonan bersuara, tetapi jika artikulasi tidak disertai dengan bergetarnya pita suara, itu akan menghasilkan konsonan tak bersuara (Fauzil & Siagian, 2023).

Studi tentang pengaruh bahasa Inggris terhadap pengucapan bunyi konsonan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA Amerika menjadi penting untuk memberikan wawasan tentang pola-pola kesalahan yang umum terjadi. Dengan memahami pola-pola tersebut, pengajar BIPA dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan pengucapan dan meningkatkan kemampuan komunikasi pemelajar.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian tentang pemerolehan bahasa dan tantangan fonemis atau pengucapan bunyi bahasa kedua oleh pemelajar BIPA sangat diperlukan untuk melihat pola-pola pengucapan fonem yang terjadi.

Yang pertama yaitu penelitian (Pusvita & Winarni, 2019) dengan judul Kesalahan pengucapan kosakata pelajar bipa di UPT bahasa universitas sebelas maret dan hasilnya menunjukkan bahwa kesalahan ucapan verbal responden yang berasal dari Polandia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Meksiko masih sangat beragam. Kesalahan pengucapan kosakata pembelajar BIPA dalam penelitian ini diklasifikasikan oleh masing-masing responden penelitian diantaranya kesalahan perubahan fonem vokal, kesalahan perubahan fonem konsonan, ketidaksesuaian pengucapan, pengaruh bahasa Inggris, penghilangan fonem, penambahan fonem, penghilangan dan perubahan fonem, serta penghilangan dan penambahan fonem.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Febrianti & Susanto, 2023) dengan judul Kesalahan Berbahasa Lisan Penutur BIPA dalam Kanal YouTube “Sarah Johnson” dengan hasil penelitian yaitu untuk kesalahan pelafalan bahasa Indonesia, ditemukan tiga jenis kesalahan yang disebabkan oleh pergantian fonem, dua jenis kesalahan yang disebabkan oleh penambahan dan pengurangan fonem, dan dua jenis kesalahan yang disebabkan oleh penjedaan; (2) untuk kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia, ditemukan enam jenis kesalahan dalam penggunaan imbuhan dan empat jenis kesalahan dalam pembentukan kata; dan (3) untuk kesalahan pelafalan bahasa Indonesia, ditemukan tiga jenis kesalahan yang disebabkan oleh pergantian fonem.

Penelitian ketiga yaitu (Inderasari & Agustina, 2017) dengan judul pembelajaran bahasa indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta, dengan hasil penelitian yaitu terdapat kemungkinan bahwa siswa Thailand sering melakukan kesalahan berbahasa berdasarkan klasifikasi data berdasarkan ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam klasifikasi data tataran fonologi, kesalahan pelafalan menyebabkan perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem dalam suatu kata. Dalam klasifikasi data tataran morfologi, kesalahan dalam penggunaan afiks, yang paling sering terjadi pada bentuk prefiks, diikuti oleh sufiks dan konfiks, dan dalam klasifikasi data tataran sintaksis, kesalahan dalam struktur kalimat, fungsi kata, dan urutan kata terjadi.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk menganalisis kesalahan yang menimbulkan tantangan fonemis dalam pembelajaran BIPA yang diucapkan oleh pemelajar BIPA asal Amerika dan menganalisis pola-pola fonem pengaruh bahasa Inggris terhadap pengucapan bunyi konsonan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori persepsi dan produksi realisasi

fonem menurut (Flege, 1995) kesalahan fonologis terjadi karena perbedaan dalam kemampuan pemelajar untuk mempersepsi dan memproduksi bunyi bahasa target termasuk kesulitan yang dihadapi pemelajar bahasa kedua (L2) dalam membedakan dan memproduksi bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka (L1).

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis bunyi konsonan yang paling sering mengalami interferensi, memahami proses fonologis yang terjadi, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi tersebut akibat pengaruh dari bahasa Inggris. Tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu berupaya untuk mengatasi masalah linguistik dan pedagogis yang kompleks terkait dengan BIPA. Memungkinkan bagi para pemelajar mengatasi hambatan dalam pembelajaran bahasa mereka melalui tinjauan kesalahan pelafalan fonem (Rahmat et al., 2024). Pengajar BIPA harus meninjau, merevisi, mengevaluasi, memodifikasi, atau merancang ulang materi pelajaran yang akan disampaikan dengan mengintegrasikan baik budaya target maupun budaya asli serta memperhatikan kebutuhan belajar. Untuk memfasilitasi perolehan bahasa, guru harus menggunakan pendekatan kognitif dengan memaksimalkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan melafalkan bahasa Indonesia (Tiawati et al., 2023). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan implikasi praktis yang relevan untuk pengajaran BIPA, khususnya dalam penguasaan aspek fonologi, sehingga mendukung pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia secara menyeluruh bagi pemelajar asing setelah mengetahui fonem konsonan apa saja yang sering mengalami kesalahan realisasi fonem oleh pemelajar BIPA asal Amerika.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan fenomena pengaruh bahasa Inggris dalam bunyi konsonan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA asal Amerika secara mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik fenomena yang diamati. Fokus penelitian adalah untuk memahami pola realisasi bunyi konsonan yang terjadi dalam pengucapan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Subjek penelitian ini adalah 20 pemelajar BIPA asal Amerika yang sedang belajar di institusi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia yaitu di Universitas negeri Malang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Juli 2024 hingga Desember 2024. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yaitu berasal dari negara dengan bahasa ibu bahasa Inggris (*American English*), sedang berada pada level pembelajaran BIPA pemula, menengah dan mahir serta sedang mempelajari bahasa Indonesia di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu metode Simak dengan Teknik Simak bebas libat cakap, teknik perekaman dan teknik catat. Observasi langsung dilakukan untuk mencatat pengucapan bunyi konsonan selama proses pembelajaran dalam presentasi proyek tugas akhir pemelajar BIPA asal Amerika. Instrumen penelitian berupa lembar observasi berisi identitas subjek penelitian dan daftar kata dalam kalimat yang diujikan ditentukan berdasarkan kalimat atau kata yang ada dalam buku BIPA yang dicetak oleh balai bahasa yang mengandung bunyi konsonan bahasa Indonesia dengan diujikan melalui tes membaca.

Perekaman suara dilakukan menggunakan alat perekam untuk merekam pengucapan pemelajar BIPA, terutama kata-kata atau frasa yang mengandung bunyi konsonan yang dianggap sulit. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut yaitu reduksi data dengan memilih dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kesalahan bunyi konsonan dan pengaruh bahasa Inggris terhadap bunyi konsonan bahasa Indonesia yang

menyebabkan tantangan fonemis dalam pelafalan fonem konsonan bahasa Indonesia, kemudian menyajikan data dengan menyusun data dalam bentuk tabel dalam bentuk transkripsi fonem dengan menggunakan website fonBI. Website fonBI adalah platform berbasis web yang dirancang khusus untuk membantu pemelajar Bahasa Indonesia dan peneliti linguistik dalam menganalisis aspek fonetis dan fonologis bahasa Indonesia. Penggunaan fonBI dapat dilakukan dengan mengunggah data berupa rekaman audio ucapan pemelajar BIPA atau teks yang ingin dianalisis untuk menghasilkan representasi IPA (*International Phonetic Alphabet*). Penggunaan website fonBI memberikan hasil transkripsi perbedaan realisasi fonem bahasa Indonesia yang diujarkan oleh pemelajar BIPA asal Amerika dan penutur jati bahasa Indonesia. Hasil transkripsi tersebut dibandingkan dan dipadankan untuk melihat tantangan realisasi fonem konsonan bahasa Indonesia serta deskripsi naratif untuk memudahkan identifikasi pola, dan menarik kesimpulan dengan menyimpulkan pola realisasi yang paling dominan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam penelitian ini, menunjukkan data bunyi konsonan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Inggris sebanyak 153 data. Data tersebut dilafalkan oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Kategori fonem dan realisasi perubahannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Perubahan bunyi konsonan yang diujarkan oleh pemelajar BIPA Amerika

Fonem	Jumlah data	Realisasi fonem
Konsonan Bilabial plosif [b], [p]	10	[p], [b], [ ]
Konsonan Glotal frikatif [h]	51	[ ]
Konsonan Apiko alveolar plosif [d]	9	[n'd], [tj], [ ]
Konsonan Apiko dental [t]	53	[tj], [d], [ ]
Konsonan Dorso velar plosif [g], [k]	18	[ŋ'g], [dʒ], [h], [g], [ ]
Konsonan Lamino palatal [tʃ]	5	[tʃ], [k]
Konsonan affrikat postalveolar [dʒ]	7	[tʃ], [dʒ]
Total	153	

### 1. Konsonan bilabial plosif [b], [p]

**Tabel 2.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan bilabial plosif

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Bergelombang	[bərgə'lombaŋ]	[bərgə'lomaŋ]	[b] → [ ]
2.	Menyambar	[mə'pambar]	[mə'pamar]	[b] → [ ]
3.	Mengembangkan	[məŋəm'baŋkan]	[məŋə'maŋkan]	[b] → [ ]
4.	Beberapa	[bəbə'rapa]	[bəp'rapa]	[b] → [p]
5.	Pertahun	[pər'tahun]	[bər'tahun]	[p] → [b]
6.	Mempengaruhi	[məmpəŋa'ruhi]	[məməŋə'ruhi]	[p] → [ ]
7.	Penggambaran	[pəŋgam'baran]	[pəŋam'paran]	[b] → [p]
8.	Menggambarkan	[məŋgam'barkan]	[məŋa'markan]	[b] → [ ]

9.	Berkumpul	[bər'kumpul]	[bər'kumbul]	[p] → [b]
10.	Gambar	['gambar]	['gamar]	[b] → [ ]

Data di atas menunjukkan variasi pelafalan konsonan bilabial [b] dan [p] oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Beberapa pola yang muncul dalam realisasi bunyi tersebut melibatkan proses seperti penghilangan bunyi (*deletion*), substitusi bunyi (*substitution*), dan asimilasi.

Penghilangan bunyi (*deletion*) dalam beberapa data menunjukkan penghilangan konsonan bilabial, terutama [b], seperti pada kata "Bergelombang": [bərgə'lombaŋ] → [bərgə'lomaŋ], "Menyambar": [mə'ɲambar] → [mə'ɲamar], "Mengembangkan": [məŋəm'baŋkan] → [məŋə'maŋkan], "Menggambarkan": [məŋgam'barikan] → [məŋa'markan], "Gambar": ['gambar] → ['gamar]. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori *weakening* atau pelemahan, di mana bunyi yang relatif kurang terdengar, terutama dalam posisi tengah kata, dihilangkan untuk menyederhanakan produksi artikulasi. Substitusi Bunyi (*Substitution*) terjadi ketika bunyi [b] atau [p] digantikan oleh bunyi lain. Contohnya dalam kata "Pertahun": [pər'tahun] → [bər'tahun] ([p] → [b]), "Berkumpul": [bər'kumpul] → [bər'kumbul] ([p] → [b]), "Penggambaran": [pəŋgam'baran] → [pəŋam'paran] ([b] → [p]). Substitusi ini dapat disebabkan oleh pengaruh fonotaktik bahasa Inggris, di mana [p] dan [b] memiliki distribusi dan fitur fonetik yang berbeda. Selain itu, pengaruh kurangnya aspirasi pada [p] dalam bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Inggris dapat menyebabkan kebingungan artikulatoris yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Pada beberapa contoh data, terjadi perubahan bunyi karena proses asimilasi, di mana bunyi menyesuaikan diri dengan bunyi di sekitarnya seperti dalam contoh kata "Mempengaruhi" [məmpəŋa'ruhi] → [məməŋə'ruhi] ([p] melemah), "Penggambaran" [pəŋgam'baran] → [pəŋam'paran] ([b] → [p] karena pengaruh fonem awal). Asimilasi ini bisa terjadi karena artikulator mengikuti pola bunyi yang lebih dominan atau lebih mudah diartikulasikan dalam konteks tertentu.

## 2. Konsonan Glotal Frikatif [h]

Berikut adalah hasil analisis data realisasi fonem konsonan glotal frikatif yang diujarkan oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Kata-kata berikut didapatkan dari hasil observasi presentasi dikelas dan tes membaca berdasarkan kata dalam kalimat buku BIPA.

**Tabel 3.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan glotal frikatif

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Hanya	['hapa]	['apa]	[h] → [ ]
2.	Ayahku	[a'jahku]	[a'jaku]	[h] → [ ]
3.	Menyembuhkan	[məŋəm'buħkan]	[məŋəm'bukan]	[h] → [ ]
4.	Pahlawan	[pah'lawan]	[pa'lawan]	[h] → [ ]
5.	Penuhnya	[pə'nuħna]	[pə'nuna]	[h] → [ ]
6.	Rumahnya	[ru'maħna]	[ru'mana]	[h] → [ ]
7.	Musnahkan	[mʊs'naħkan]	[mʊs'nakan]	[h] → [ ]
8.	Lemahnya	[lə'maħna]	[lə'mana]	[h] → [ ]
9.	Pengaruhnya	[pəŋa'ruħna]	[pəŋa'runa]	[h] → [ ]
10.	Peralihan	[pəra'liħan]	[pəra'lian]	[h] → [ ]
14.	Putih	['putiħ]	['puti]	[h] → [ ]
15.	Penuh	[pə'nuħ]	[pə'nu]	[h] → [ ]

16.	Tahun	['tahon]	['taon]	[h] → []
17.	Sekolah	[sə'kolah]	[sə'kola]	[h] → []
18.	Sejarah	[sə'dʒarah]	[sə'dʒara]	[h] → []
19.	Pernah	[pər'nah]	[pər'na]	[h] → []
20.	Tubuh	['tuboh]	['tubʊ]	[h] → []
21.	Adalah	[a'dalah]	[a'dala]	[h] → []
22.	Lebih	[lə'bih]	[lə'bi]	[h] → []
23.	Sebelah	[səbə'lah]	[səbə'la]	[h] → []
29.	Pemerintah	[pəmə'rintah]	[pəmə'rinta]	[h] → []
30.	Rupiah	[ru'piah]	[ru'pia]	[h] → []

Data ini menunjukkan penghilangan bunyi [h] dalam pengucapan berbagai kata oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Penghilangan bunyi (*Elision/Deletion*) fonem [h] terjadi pada hampir seluruh data, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Dalam posisi awal kata, fonem [h] di awal kata sering dihilangkan oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Contoh dalam kata Hanya → ['haja] menjadi ['ana], Harus → ['harus] menjadi ['arus] dan Hidup → ['hidup] menjadi ['idup]. Pola hilangnya [h] di awal kata menunjukkan bahwa pemelajar sering mengabaikan artikulasi frikatif glotal di posisi ini. Pada posisi tengah kata (dalam suku kata atau diapit vokal) fonem [h] yang berada di tengah kata dan diapit oleh vokal juga sering dihilangkan. Contoh dalam kata Adalah → [a'dalah] menjadi [a'dala], Pemerintah → [pəmə'rintah] menjadi [pəmə'rinta] dan Pengetahuan → [pənə'ta'huan] menjadi [pənə'ta'uan]. Pola di posisi tengah, hilangnya [h] sering terjadi dalam suku kata yang tidak ditekankan atau dalam suku kata dengan vokal panjang. Posisi akhir kata [h] di akhir kata paling sering dihilangkan. Contoh: Murah → ['murah] menjadi ['mura], Sudah → ['sudah] menjadi ['suda], Putih → ['putih] menjadi ['puti] dan Roh → [roh] menjadi [ro]. Pola hilangnya [h] di akhir kata terjadi secara sangat konsisten, terutama pada kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Penghilangan ini adalah salah satu bentuk perubahan fonologi yang dikenal sebagai *elision*, yaitu penghapusan bunyi tertentu untuk menyederhanakan artikulasi. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan fonologis dalam bahasa ibu pemelajar (bahasa Inggris), yang memiliki aturan fonotaktik berbeda. Dalam bahasa Inggris, [h] sering kali diabaikan dalam posisi tertentu, terutama dalam bentuk informal atau dialek tertentu seperti dalam kata *hour*, *honest*, *honor*, *heir* dan *herb*. Proses fonologis yang terlibat lenisi (*Weakening*) bunyi [h] adalah konsonan frikatif glotal yang sering dianggap kurang terdengar atau lemah dalam konteks tertentu. Karena itu, bunyi ini sering kali dihilangkan oleh penutur yang tidak terbiasa menggunakannya, seperti dalam pengucapan pemelajar BIPA asal Amerika. Selain itu, pengaruh bahasa ibu (*Language Transfer*) bahasa Inggris memiliki distribusi bunyi [h] yang lebih terbatas dibandingkan bahasa Indonesia. Dalam beberapa aksen bahasa Inggris misalnya aksen Cockney, bunyi [h] sering kali dilewatkan (*h-dropping*). Pengaruh ini dapat terbawa ke dalam pengucapan bahasa Indonesia, terutama oleh pemelajar yang tidak terbiasa dengan adanya [h] dalam berbagai posisi kata. Proses simplifikasi terjadi karena pemelajar cenderung menyederhanakan kata dengan menghilangkan bunyi yang dianggap tidak terlalu penting secara semantis atau akustik. Dalam kasus ini, [h] sering kali dihapus karena tidak mengubah makna kata secara signifikan dalam konteks percakapan. Konteks Posisi Bunyi [h] diakhir kata, penghilangan bunyi [h] pada akhir kata sangat umum, seperti pada "murah" → "mura" atau "buah" → "bua". Hal ini karena bunyi [h] akhir dianggap opsional oleh pemelajar yang berbasis bahasa Inggris.



### 3. Konsonan Apiko Alveolar Plosif [d]

**Tabel 4.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan apikoalveolar plosif

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Sedang	[sə'daŋ]	[sən'daŋ]	[d] → [n'd]
2.	Responden	[res'pondən]	[res'pontjən]	[d] → [tj]
3.	Merendam	[məɾən'dam]	[məɾə'nam]	[d] → []
4.	Direndam	[dirən'dam]	[dirə'nam]	[d] → []
5.	Dibandingkan	[diban'diŋkan]	[diba'niŋkan]	[d] → []
6.	Kemudian	[kəmu'dian]	[kəmu'nian]	[d] → [n]
7.	Pandangan	[pan'daŋan]	[pa'naŋan]	[d] → []
8.	Mengandung	[mə'ŋandʊŋ]	[mə'ŋanʊŋ]	[d] → []
9.	Undang-undang	['undaŋ 'undaŋ]	['unaŋ 'unaŋ]	[d] → []

Data ini menunjukkan adanya variasi pelafalan bunyi konsonan [d] oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Fenomena ini mencerminkan proses perubahan fonologi yang melibatkan substitusi, penghilangan (*deletion*), dan asimilasi. Penghilangan Bunyi (*Elision/Deletion*) merupakan proses yang paling dominan dalam data ini, di mana bunyi [d] dalam kata tertentu dihilangkan. Realisasi posisi fonem [d] di awal suku kata dalam beberapa kasus, [d] dipertahankan tetapi terjadi asimilasi atau perubahan bunyi seperti dalam kata Sedang → [sən'daŋ] (asimilasi menghasilkan [n'd]) dan Responden → [res'pontjən] (asimilasi menghasilkan [tj]). Posisi fonem [d] di tengah kata seperti dalam kata direndam, merendam, mengandung, pandangan, dibandingkan, kemudian. Realisasi fonem [d] sering dihilangkan, sehingga berubah menjadi vokal atau nasal. Dalam kata Direndam → [dirə'nam] (hilangnya [d] diikuti vokal). Mengandung → [mə'ŋanʊŋ] (hilangnya [d] menyebabkan transisi langsung ke nasal). Pandangan → [pa'naŋan] (nasalisasi akibat hilangnya [d]). Dibandingkan → [diba'niŋkan] (nasalisasi serupa). Kemudian → [kəmu'nian] (hilangnya [d] menghasilkan vokal panjang). Posisi fonem [d] di akhir kata, realisasi [d] sering dihilangkan dalam pelafalan pemelajar seperti kata Undang-undang → ['unaŋ 'unaŋ] (hilangnya [d] pada akhir suku kata sebelum nasal). Penghilangan [d] terjadi sebagai bentuk simplifikasi artikulasi, yang umum dalam akuisisi bahasa kedua. Pemelajar menganggap bunyi [d] tidak esensial secara semantis dalam kata, terutama jika posisinya diapit oleh vokal. Proses ini juga mencerminkan kecenderungan mereka untuk mengurangi kompleksitas struktur suku kata. Substitusi bunyi (*Substitution*) pada beberapa kata, bunyi [d] digantikan oleh bunyi lain yang lebih familiar atau mudah diartikulasikan oleh penutur bahasa Inggris. Contohnya dalam kata "Responden": [res'pondən] → [res'pontjən] ([d] → [tj]), "Kemudian" [kəmu'dian] → [kəmu'nian] ([d] → [n]). Dalam perubahan fonem [d] → [tj] substitusi ini mungkin disebabkan oleh pengaruh bahasa Inggris, di mana bunyi [tj] seperti dalam *question* lebih familiar bagi pemelajar. Dalam perubahan fonem [d] → [n] substitusi ini merupakan proses *nasalisasi*, di mana bunyi [d] menjadi nasal [n] untuk menyesuaikan dengan posisi artikulatoris yang mendahului atau mengikuti. Asimilasi bunyi [d] terkadang mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan bunyi yang ada di sekitarnya, menciptakan efek asimilasi dalam kata "Sedang" [sə'daŋ] → [sən'daŋ]. Asimilasi terjadi karena adanya bunyi nasal [n] yang lebih dominan, sehingga memengaruhi artikulasi bunyi [d]. Proses ini mencerminkan kecenderungan pemelajar untuk menyamakan bunyi yang berdekatan guna menyederhanakan artikulasi. Simplifikasi struktural pada beberapa kata, bunyi [d] dihilangkan untuk menyederhanakan struktur fonologis kata. Contohnya dalam kata

"Undang-undang": [ˈundɑŋ ˈundɑŋ] → [ˈunɑŋ ˈunɑŋ]. Penghilangan [d] dalam kata ini karena tekanan artikulasi. Dalam bahasa Inggris, pola pengulangan seperti ini sering kali mengalami reduksi fonologis dan pemelajar menerapkan pola serupa dalam pengucapan bahasa Indonesia.

#### 4. Konsonan Apiko dental [t]

**Tabel 5.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan apiko dental pada posisi awal

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Tentang	[tənˈtɑŋ]	[ˈtʃɛntɑŋ]	[t] → [tʃ]
2.	Takut	[ˈtakʊt]	[ˈtʃakʊt]	[t] → [tʃ]
3.	Tidak	[ˈtɪdaʔ]	[ˈtʃɪdaʔ]	[t] → [tʃ]
4.	Tapi	[ˈtɑpɪ]	[ˈtʃɑpɪ]	[t] → [tʃ]
5.	Tempat	[təmˈpat]	[tʃəmˈpat]	[t] → [tʃ]
6.	Tiga	[ˈtɪɡa]	[ˈtʃɪɡa]	[t] → [tʃ]
7.	Tua	[ˈtua]	[ˈtʃua]	[t] → [tʃ]
8.	Topik	[ˈtopɪʔ]	[ˈtʃopɪʔ]	[t] → [tʃ]
9.	Teman	[təˈman]	[tʃəˈman]	[t] → [tʃ]
10.	Tutup	[ˈtutʊp]	[ˈtʃutʃʊp]	[t] → [tʃ]
11.	Tetapi	[təˈtɑpɪ]	[tʃəˈtʃɑpɪ]	[t] → [tʃ]

**Tabel 6.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan apiko dental pada posisi tengah

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Hantu	[ˈhantu]	[ˈhantʃu]	[t] → [tʃ]
2.	Seperti	[səpərˈti]	[səpərˈtʃi]	[t] → [tʃ]
3.	Atau	[aˈtau]	[aˈtʃau]	[t] → [tʃ]
4.	Begitu	[bəˈɡɪtu]	[bəˈɡɪtʃu]	[t] → [tʃ]
5.	Ketika	[kəˈtɪka]	[kəˈtʃɪka]	[t] → [tʃ]
6.	Putih	[ˈputɪh]	[ˈputʃɪh]	[t] → [tʃ]
7.	Spiritual	[spɪrɪˈtʃual]	[spɪrɪˈtʃʃual]	[t] → [tʃ]
8.	Itu	[ˈɪtu]	[ˈɪtʃu]	[t] → [tʃ]
9.	Setiap	[səˈtɪap]	[səˈtʃɪap]	[t] → [tʃ]
10.	Gratis	[ˈɡratis]	[ˈɡrətʃɪs]	[t] → [tʃ]

**Tabel 7.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan apiko dental pada posisi akhir

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Melihat	[məˈlihat]	[məˈlihatʃ]	[t] → [tʃ]

2.	Lanjut	['landʒot]	[lanjuch]	[t] → [tʃ]
3.	Menurut	[mə'nurot]	[mə'nuro]	[t] → []
4.	Alat	['alat]	['ala]	[t] → []
5.	Dapat	['dapat]	['dapa]	[t] → []
6.	Sangat	['saŋat]	['saŋa]	[t] → []
7.	Lewat	['lewat]	['lewa]	[t] → []
8.	Lambat	['lambat]	['lamba]	[t] → []
9.	Didekat	[di'dekat]	[di'deka]	[t] → []
10.	Disebut	[disə'but]	[disə'bu]	[t] → []

Perubahan paling umum dalam data ini adalah substitusi bunyi [t] menjadi [tʃ]. Substitusi ini mencerminkan kecenderungan pemelajar untuk mengganti bunyi alveolar [t] dengan bunyi palato-alveolar [tʃ], yang lebih akrab dalam bahasa Inggris seperti pada kata *church*.

Contoh dalam kata "Tentang" [tən'taŋ] → [tʃentaŋ], "Hantu" ['hantu] → ['hantʃu] dan "Putih" ['putih] → ['putʃih]. Artikulasi bunyi [tʃ] lebih kompleks secara artikulasi dibandingkan [t]. Pemelajar cenderung menggantinya karena dalam bahasa Inggris, bunyi [tʃ] lebih sering muncul dalam posisi tertentu. Pengaruh bahasa ibu transfer fonologi dari bahasa Inggris dapat menjadi faktor utama. Dalam bahasa Inggris, [tʃ] adalah bunyi yang umum dalam suku kata awal atau medial. Perubahan lain adalah substitusi bunyi [t] menjadi [d]. Hal ini terjadi karena keduanya adalah konsonan alveolar, tetapi [d] adalah konsonan bersuara sedangkan [t] tidak bersuara. Contohnya dalam kata "Topik" ['topɪk] → ['dopɪk], "Tinggi" ['tiŋgi] → ['diŋgi], "Angkutan" [aŋ'kutan] → [aŋ'kudan]. *Voicing* terjadi karena pemelajar merasa lebih mudah mengucapkan bunyi bersuara [d] daripada [t] yang tidak bersuara. Proses fonologis yang terjadi yaitu palatalisasi ([t] → [tʃ]), palatalisasi adalah perubahan artikulasi di mana bunyi diucapkan lebih dekat ke palatum (langit-langit mulut). Dalam data ini, bunyi [t] sering berubah menjadi [tʃ] karena pengaruh artikulatoris dan kebiasaan fonologis bahasa Inggris. *Voicing* ([t] → [d]), *voicing* terjadi ketika bunyi tidak bersuara [t] berubah menjadi bersuara [d]. Proses ini sering ditemukan dalam akuisisi bahasa kedua sebagai bentuk penyederhanaan artikulasi. Asimilasi bunyi [t] berubah untuk menyerupai bunyi di sekitarnya. Penyebab fonologis dan pengaruh Bahasa Inggris karena dalam bahasa Inggris, bunyi seperti [tʃ] lebih sering digunakan, sehingga pemelajar cenderung menggantikan [t] dengan [tʃ] di berbagai konteks. Beberapa data juga menunjukkan bahwa bunyi konsonan [t] pada posisi akhir kata dalam bahasa Indonesia sering dihilangkan (*deletion*) dalam pelafalan oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Proses ini dikenal sebagai *final consonant deletion* atau penghilangan konsonan akhir, yang sering terjadi dalam akuisisi bahasa kedua. Contohnya dalam kata "Menurut" [mə'nurot] → [mə'nuro], "Tempat" [təm'pat] → [təm'pa] dan "Alat" ['alat] → ['ala].

## 5. Konsonan Dorsovelar Plosif [g] dan [k]

**Tabel 8.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan dorso velar plosif

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Generasi	[genə'rasi]	[dʒənə'rasi]	[g] → [dʒ]
2.	Geopolitik	[geopo'litɪk]	[dʒeopo'litɪk]	[g] → [dʒ]
3.	Pertigaan	[pərti'gaan]	[pərtiŋ'gaan]	[g] → [ŋ'g]
4.	Perdagangan	[pərda'gʌŋan]	[pərda'ŋʌŋan]	[g] → [ŋ]

5.	Bangga	['baŋga]	['baŋa]	[g] → []
6.	Meninggalkan	[məniŋ'galkan]	[məni'ŋalkan]	[g] → []
7.	Memperagakan	[məmpəra'gakan]	[məmpə'raŋan]	[k] → []
8.	Mengungkapkan	[məŋuŋ'kapkan]	[məŋu'gapkan]	[k] → [g]
9.	Membandingkan	[məmban'diŋkan]	[məmban'diŋŋan]	[k] → [g]

Data ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA asal Amerika mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi [g] dalam berbagai posisi dalam kata. Proses fonologis yang teridentifikasi mencakup penghilangan (*deletion*), perubahan bunyi (*substitution*), dan penggabungan bunyi (*assimilation*). Perubahan Bunyi ([g] → [ŋ] atau [dʒ]), Substitusi dengan [ŋ] bunyi [g] digantikan oleh [ŋ], sering kali dalam konteks nasal. Contohnya dalam kata "Pertigaan" [pərti'gaan] → [pərtiŋ'gaan] dan "Perdagangan" [pərda'gaŋan] → [pərda'ŋaŋan]. Substitusi dengan [dʒ], bunyi [g] digantikan oleh bunyi [dʒ], yang lebih mirip dengan bunyi dalam bahasa Inggris misalnya dalam kata "generation". Contohnya dalam kata "Generasi" [genə'rasi] → [dʒənə'rasi] dan "Geopolitik" [geopo'litiʔ] → [dʒeopo'litiʔ]. Penggabungan atau Asimilasi Bunyi ([g] → [ ] atau [ŋ]) Dalam lingkungan nasal, bunyi [g] sering kali melebur menjadi [ŋ] atau dihilangkan sama sekali. Contohnya dalam kata "Bangga" ['baŋga] → ['baŋa] dan "Meninggalkan" [mə'niŋgalkan] → [mə'niŋalkan]. Fenomena Fonologis Penghilangan Bunyi ([k] atau [g] → ∅) beberapa bunyi [k] atau [g] dihilangkan, biasanya terjadi di akhir kata atau dalam posisi suku kata tertentu. Contoh dalam kata "Memperagakan" [məmpəra'gakan] → [məmpə'raŋan] dan "Membandingkan" [məmban'diŋkan] → [məmban'diŋŋan]. Substitusi Bunyi ([k] → [g]), bunyi [k] digantikan dengan bunyi [g], yang mungkin lebih nyaman bagi pemelajar karena [g] adalah bunyi yang lebih bersuara (*voiced stop*). Contohnya dalam kata "Mengungkapkan" [məŋuŋ'kapkan] → [məŋu'gapkan].

## 6. Konsonan Lamino palatal [tʃ]

**Tabel 9.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan lamino palatal

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Cerita	[tʃə'rita]	[tʃjə'rita]	[tʃ] → [tʃj]
2.	Becak	['betʃaʔ]	[bətʃ'jaʔ]	[tʃ] → [tʃj]
3.	Mengecap	[məŋə'tʃap]	[məŋə'kap]	[tʃ] → [k]
4.	Calon	['tʃalon]	['kalon]	[tʃ] → [k]
5.	Percaya	[pər'tʃaja]	[pər'tʃjaja]	[tʃ] → [tʃj]

Dalam data tersebut, fenomena fonologis yang terjadi yaitu penambahan Semi-Vokal ([tʃ] → [tʃj]), bunyi [tʃ] mengalami perubahan dengan ditambahkan semi-vokal [j], menghasilkan [tʃj]. Fenomena ini dapat dipahami sebagai proses *gliding* atau adaptasi artikulatoris untuk mengurangi kesulitan dalam melafalkan bunyi asli. *Gliding* adalah proses di mana konsonan berubah menjadi semi-vokal atau mendapatkan karakteristik semi-vokal, seperti pada perubahan [tʃ] → [tʃj]. Proses ini bisa jadi hasil dari upaya pemelajar untuk membuat transisi vokal lebih mulus. Seperti dalam kata "Cerita" [tʃə'rita] → [tʃjə'rita], "Becak" ['betʃaʔ] → [bətʃ'jaʔ] dan "Percaya" [pər'tʃaja] → [pər'tʃjaja]. Substitusi Bunyi ([tʃ] → [k]), bunyi [tʃ] digantikan dengan [k], yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memproduksi bunyi affrikat [tʃ]. Pemelajar tampaknya lebih nyaman menggunakan bunyi plosif velar [k], yang lebih sering

mereka gunakan dalam bahasa ibu mereka (bahasa Inggris). Contoh dalam kata "Mengecap" [məŋə'tʃap] → [məŋə'kap] dan "Calon" ['tʃalon] → ['kalon].

## 7. Konsonan affrikat postalveolar [dʒ]

**Tabel 10.** Contoh data dan perubahan realisasi bunyi konsonan affrikat postalveolar

No.	Kata	Pelafalan bahasa Indonesia	Data lisan pemelajar BIPA asal Amerika	Realisasi bunyi
1.	Belajar	[bə'ladʒar]	[bə'latʃar]	[dʒ] → [tʃ]
2.	Jadi	['dʒadi]	['tʃadi]	[dʒ] → [tʃ]
3.	Saja	['sadzə]	['sadzətʃə]	[dʒ] → [tʃ]
4.	Penjaga	[pən'dʒaga]	[pən'dʒjaga]	[dʒ] → [dʒj]
5.	Menjadikan	[məndʒə'dikan]	[məntʃə'dikan]	[dʒ] → [tʃ]
6.	Setuju	[sə'tudʒu]	[sə'tutʃu]	[dʒ] → [tʃ]
7.	Jelas	[dʒə'las]	[tʃə'las]	[dʒ] → [tʃ]

Dalam data diatas, menunjukkan terjadinya substitusi bunyi ([dʒ] → [tʃ]), bunyi [dʒ] affrikat postalveolar bersuara sering digantikan dengan [tʃ] affrikat postalveolar tak bersuara. Fenomena ini menunjukkan adanya kesulitan pemelajar dalam mempertahankan fitur "bersuara" pada affrikat, sehingga menghasilkan bunyi yang lebih sederhana dan lebih sering digunakan dalam bahasa mereka. Contoh dalam kata "Belajar" [bə'ladʒar] → [bə'latʃar], "Jadi" ['dʒadi] → ['tʃadi], "Menjadikan" [məndʒə'dikan] → [məntʃə'dikan], "Setuju" [sə'tudʒu] → [sə'tutʃu] dan "Jelas" [dʒə'las] → [tʃə'las]. Penambahan Semi-Vokal ([dʒ] → [dʒj]), pada beberapa data, bunyi [dʒ] disertai dengan penambahan semi-vokal [j], menghasilkan [dʒj]. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh upaya pemelajar untuk memperjelas artikulasi atau transisi ke bunyi berikutnya. Contoh dalam kata "Penjaga" [pən'dʒaga] → [pən'dʒjaga]. Kompleksifikasi Bunyi ([dʒ] → [tʃj]), pemelajar kadang menambahkan semi-vokal [j] setelah [tʃ], menghasilkan kombinasi [tʃj]. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan pemelajar untuk memperjelas transisi antar-bunyi, meskipun tidak sesuai dengan norma fonetik bahasa Indonesia. Contoh dalam kata "Saja" ['sadzə] → ['sadzətʃə].

## Pembahasan

Penelitian ini melengkapi hasil penelitian (Pusvita & Winarni, 2019), (Febrianti & Susanto, 2023) dan (Inderasari & Agustina, 2017) yang membahas tentang kesalahan berbahasa pemelajar BIPA. Dari hasil data analisis, Pengaruh Fonologi Bahasa Inggris terjadi dalam proses mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA asal Amerika. Bahasa Inggris memiliki konsonan bilabial yang diucapkan dengan fitur-fitur tertentu, seperti Aspirasi pada [p], bahasa Inggris mengucapkan [p] dengan aspirasi seperti [p<sup>h</sup>] pada posisi awal kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia, [p] tidak diaspirasi. Hal ini menyebabkan pemelajar terkadang mengganti [p] dengan [b] atau menghilangkannya. Kontras fonem [p] dan [b] yang lebih dominan dalam bahasa Inggris, konsonan bilabial dalam bahasa Inggris memiliki pola distribusi dan penekanan yang berbeda, sehingga transfer ini memengaruhi produksi bunyi dalam bahasa Indonesia.

Pelemahan dan penyederhanaan artikulasi terjadi dalam hasil perolehan data di mana pemelajar cenderung menyederhanakan bunyi konsonan untuk mengurangi beban artikulasi. Dalam penelitian (Flege, 1995) juga menunjukkan bahwa perbedaan persepsi bunyi antara L1 dan L2 memengaruhi produksi bunyi oleh pemelajar, terutama pada bunyi yang tidak terdapat dalam sistem. Hal ini sering terjadi dalam akuisisi bahasa kedua ketika pemelajar mencoba mengadaptasi sistem fonologi baru ke dalam kerangka bahasa ibu mereka. Kesalahan pelafalan konsonan bilabial dalam data ini melibatkan proses fonologis seperti penghilangan, substitusi, dan asimilasi, yang sebagian besar disebabkan oleh interferensi fonologi bahasa Inggris. Meskipun bahasa Indonesia secara normatif mempertahankan bunyi [h], beberapa dialek atau ragam bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Jawa atau Melayu, juga sering kali menghilangkan bunyi [h] dalam situasi informal. Fenomena serupa dapat terlihat dalam pengucapan pemelajar BIPA, meskipun dalam penelitian ini, penghilangan [h] lebih dipengaruhi oleh interferensi bahasa Inggris. Penghilangan bunyi [h] oleh pemelajar BIPA asal Amerika merupakan fenomena perubahan fonologi yang melibatkan elisi, lenisi, dan simplifikasi. Fenomena ini sebagian besar dipengaruhi oleh transfer fonologi dari bahasa Inggris dan strategi penyederhanaan artikulasi. Kebiasaan fonologis dalam bahasa Inggris turut memengaruhi pelafalan. Dalam bahasa Inggris, konsonan seperti [d] dapat melemah atau diubah ketika berada di lingkungan tertentu, terutama dalam dialek atau pengucapan informal.

Proses fonologi dalam bahasa Indonesia dalam penghilangan atau perubahan bunyi [d] juga ditemukan dalam beberapa dialek atau ragam bahasa Indonesia, meskipun tidak seumum dalam data ini. Kesalahan persepsi bunyi juga dapat terjadi pemelajar mungkin mendengar bunyi [t] dalam bahasa Indonesia sebagai [tʃ] karena perbedaan pola fonologis antara kedua bahasa. Penggantian [t] dengan [tʃ] atau [d] dapat menjadi bentuk simplifikasi dalam artikulasi, terutama jika pemelajar merasa kesulitan mengadaptasi artikulasi yang tepat. Perubahan fonologis pada bunyi [t] yang direalisasikan menjadi [tʃ] atau [d] mencerminkan pengaruh bahasa ibu, penyederhanaan artikulasi, dan transfer fonologis dari bahasa Inggris. Proses ini menunjukkan pentingnya pendekatan fonologis yang terarah dalam pembelajaran BIPA untuk meningkatkan keakuratan pengucapan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia. *Final consonant deletion* atau penghilangan bunyi konsonan pada akhir kata sering terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama jika bahasa ibu pemelajar tidak memiliki konsonan akhir yang serupa. Penyebabnya dalam bahasa Inggris, bunyi konsonan akhir lebih sering diartikulasikan dengan hentakan atau pelepasan suara yang berbeda dari bahasa Indonesia. Pemelajar mungkin merasa sulit mengadaptasi pola tersebut dalam bahasa Indonesia. Penyederhanaan Suku Kata (*Syllable Simplification*), pemelajar cenderung menyederhanakan struktur suku kata dari CVC (*Consonant-Vowel-Consonant*) menjadi CV (*Consonant-Vowel*). Misalnya dalam kata "Dapat" ['dapat] menjadi ['dapa] dan "Penyakit" [pə'pakit] menjadi [pə'pakɪ]. Transfer dari bahasa ibu pemelajar memengaruhi cara mereka mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, konsonan akhir sering kali lebih menonjol (*plosive*) atau dilebur dalam percakapan cepat, sehingga pemelajar mungkin secara tidak sadar menghilangkannya dalam bahasa Indonesia. Proses fonologis *gliding* terjadi penambahan semi-vokal [j] seperti pada [dʒ] → [dʒj] atau [tʃ] → [tʃj] merupakan bagian dari proses *gliding*, di mana bunyi semi-vokal ditambahkan untuk mempermudah transisi antar-bunyi. Selain itu, perubahan dari bunyi bersuara [dʒ] menjadi tak bersuara [tʃ] menunjukkan adanya proses *devoicing*. Pemelajar cenderung mengganti bunyi bersuara dengan versi tak bersuaranya karena lebih mudah diartikulasikan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA asal Amerika menghadapi tantangan dalam mewujudkan konsep fonetik bahasa Indonesia. Berbagai perubahan dalam pengucapan bahasa telah diidentifikasi, termasuk substitusi, pergeseran glotal, dan perubahan glotal. Perubahan-perubahan ini mempengaruhi sistem pembelajaran bahasa, menyebabkan kesulitan dalam mencapai tujuan bahasa tertentu. Dengan menyesuaikan diri dengan perubahan ini, seperti pergeseran glide dan pergeseran velar, dapat membantu meningkatkan pembelajaran bahasa. Menggunakan teknik pembelajaran bahasa, teknologi, dan pendekatan fonetik dapat membantu mengatasi tantangan ini. Untuk meningkatkan pengajaran BIPA, pengajar harus fokus pada pengajaran artikulasi, menggabungkan perbedaan fonetik antara bahasa Indonesia dan Inggris, serta memahami faktor-faktor fonologis yang mempengaruhi pengucapan bahasa Indonesia. Penelitian ini hanya terfokus pada pemelajar BIPA asal Amerika dan beberapa jenis perubahan fonetik tertentu tanpa mengeksplorasi aspek suprasegmental, seperti intonasi dan ritme, yang juga memengaruhi komunikasi dalam bahasa Indonesia. Penelitian mendatang dapat melibatkan pemelajar BIPA dari berbagai latar belakang bahasa ibu untuk memahami tantangan fonologis lintas bahasa dan Penelitian lebih lanjut dapat menguji efektivitas berbagai teknik pengajaran fonetik, seperti latihan berbasis teknologi, penggunaan model visualisasi suara, atau pendekatan berbasis musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada bahan ajar kelas menyimak program bipa iain Surakarta. *Disastra*, 1(2), 60–70. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Andajani, K., Pratiwi, Y., Susanto, G., Prastio, B., Rahayuningtyas, W., & Hayeeteh, P. (2024). How is discursive practice on 12 learners conducted? Exploring peace values in environmental conservation texts in textbooks for Indonesian language for foreign speakers. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2355824>
- Apriliansa, G., Sukma, I., Aryana, M., & Maharani, N. (2024). Pengaruh pemerolehan bahasa pertama dan kedua anak terhadap kesalahan berbahasa tingkat fonologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 609.
- Arie Sandy, T., Ulfa, S., & Wedi, A. (2021). Use of Gamification in Indonesian for Non-Native Speakers (BIPA). *Journal of Physics: Conference Series*, 1. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1908/1/012007>
- Boeriswati, E., Ningsih, R. Y., & Rahayu, W. (2023). Web-Based design of BIPA placement test instrument for foreign speakers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(2), 392–412. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.2.22>
- Dian Rahmanu, I. W. E., Artha Adnyana, I. B., Laksana, I. P. Y., Sutarma, I. G. P., Omawati, N. P. S., & Adi Nugroho, I. M. R. (2023). Investigating the implementation of multimodality and spherical video-based immersive virtual reality in the Indonesian language for foreign speakers' learning materials. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1760–1768. <https://doi.org/10.17507/tpls.1307.20>
- Faiza Silmi, F., & Erowati, R. (2021). Tingkat kemampuan berbicara pemelajar bipa (bahasa Indonesia penutur asing) tingkat pemula menggunakan tes teks deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2, 19–8.
- Fauzil, R., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 23(9), 621–635. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10223741>

- Febrianti, R., & Susanto, G. (2023). Kesalahan berbahasa lisan penutur BIPA dalam kanal YouTube “Sarah Johnson.” *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.1.22-35>
- Fitrianah, R. (2020). Perubahan artikulasi fonem bahasa Arab bagi penutur bahasa asing (suatu kajian fonologi mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab IAIN Bengkulu). *Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh*, 2.
- Flege, J. E. (1995). *Second language speech learning: Theory, findings and problems*. York Press.
- Hardini, T. I., Yulianeta, Y., Fikrianto, M., Hamidah, H., Emilia, E., & Kharismawati, L. R. S. (2023). ASEAN Students’ Interest in Learning the Indonesian Language: A Descriptive Study from the Perspective of SEAMEO ASEAN. *International Journal of Language Education*, 7(4), 746–762. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.59491>
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA ASING DALAM PROGRAM BIPA IAIN SURAKARTA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(6), 6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Mahriyuni, M., Pramuniati, I., & Sitinjak, D. R. (2024). Interlanguage development among the learners of Indonesian language in Paris. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 206–219. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i1.70394>
- Mardasari, O. R., Susilowati, N. E., & Yanhua, Z. (2022). New Designed Technology-Based Textbook of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(8), 105.
- Nagauleng, A. M., Waris, A. M., Asnur, S. M., & Taslim. (2024). BIPA Strategies: Teaching Indonesian to the World. *XLinguae*, 17(4), 92–110. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.04.07>
- Nursaid, Ghaluh, B. M., Hayati, Y., Nasution, M. I., Ningsih, A. G., Wulandari, E., & Harahap, A. T. (2024). Development of FonBi Application: A phonetic transcription tool assisted by artificial intelligence for Indonesian language. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(1), 50–58. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.1.2023>
- Permatasari, A., & Dwi, T. (2022). Kesalahan berbahasa dalam presentasi sebagai praktik berbicara kesalahan berbahasa dalam presentasi sebagai praktik berbicara mahasiswa bipa universitas negeri surabaya tahun 2021. 9(9), 33–40.
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and implementing moral values to foreign students in Indonesian textbooks for learners other than Indonesians. *International Journal of Language Education*, 7(1), 58–76. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.36256>
- Pusvita, W. D., & Winarni, R. (2019). Kesalahan pengucapan kosakata pelajar bipa di upt bahasa Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Kredo*, 2(2).
- Putu Swandewi Antari, L. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika*, 8(1), 92–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Rahayu, W. (2023). Penggunaan dan pemaknaan bahasa Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158–162. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.117>
- Rahmat, W., Tiawati, R. L., Rahardi, R. K., & Saaduddin, S. (2024). How international students can well understand adapted online collaboration project? The case of BIPA learners. *Journal of Pedagogical Research*, 8(1), 143–158. <https://doi.org/10.33902/JPR.202423689>
- Suhartina. (2024). Interferensi bahasa bugis, arab, dan Inggris terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa IAIN Parepare: kajian sosiolinguistik. *Jurnal Semantik*, 13(2), 159–174.



- Susanto, G., Pickus, D., Espree-Conaway, D. A., Suparmi, Rusiandi, A., & Noviya, H. (2024). Indonesian language policy and perspectives on its implementation in promoting Bahasa Indonesia as an international language. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2364511>
- Tiawati, R. L., Bidin, A. Bin, & Baba, S. (2023). How the language competence of international students is culturally oriented when learning Indonesian language. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 80–89. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i6.6020>
- Wiratsih, W. (2019). Analisis kesulitan pelafalan konsonan bahasa indonesia (studi kasus terhadap pemelajar bipa asal tiongkok di universitas atma jaya yogyakarta). *Jurnal Kredo*, 2(2), 242.
- Yuriananta, R., Suyitno, I., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2023). The development of cultural literacy for indonesian for foreign speakers (BIPA) students through rpg games with a gamification approach. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 17(4). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n4-019>

